

## LENSA SOSIOLOGI AGAMA DALAM MENGUNGKAP MAKNA KERJA RELIGIUS PADA PETANI TORAJA UTARA: STUDI KUALITATIF

Najamuddin, Alimin Alwi,  
Griem Suselin  
Universitas Negeri Makassar  
najamuddin@unm.ac.id  
alimin.alwi@unm.ac.id  
griemsulelino0410@gmail.com

### Abstract

*This study aims to examine the meaning of work from a religious perspective among Christian farmers in North Toraja through a sociological approach to religion. Specifically, this study examines how Christian values influence work ethic, social solidarity, and ecological awareness in farming practices. This research is significant because it offers new insights into work not merely as an economic activity but as an expression of faith and culture. The methodology employed is qualitative research with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation in several villages in North Toraja, with primary informants being active Christian farmers engaged in agricultural activities. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation in several villages in North Toraja, with Christian farmers who are actively engaged in agricultural activities as the main informants. The results of the study revealed four main findings: (1) work is understood as a calling of faith and a form of worship to God; (2) religious values such as honesty and patience are the driving force behind the work ethic; (3) collective work practices reflect social solidarity based on the teachings of love; and (4) farmers' work reflects ecological awareness and respect for cultural heritage and God's creation. This study concludes that work in the context of Toraja Christian farmers is not merely an economic activity but also a spiritual, social, and ecological act. These findings enrich the study of the sociology of religion by emphasizing the importance of faith values in shaping sustainable and meaningful work practices.*

**Keywords:** Christian Farmers, Meaning of Work, Sociology of Religion, Work Ethic

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kerja dalam perspektif religius pada masyarakat petani Kristen di Toraja Utara melalui pendekatan sosiologi agama. Secara khusus, penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai iman Kristen memengaruhi etos kerja, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis dalam praktik bertani. Penelitian ini penting karena

memberikan pemahaman baru mengenai kerja bukan sekadar sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai ekspresi iman dan kebudayaan. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di beberapa desa di Toraja Utara, dengan informan utama para petani Kristen yang aktif menjalankan kegiatan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: (1) kerja dimaknai sebagai panggilan iman dan bentuk ibadah kepada Tuhan; (2) nilai-nilai religius seperti kejujuran dan kesabaran menjadi motor penggerak etos kerja; (3) praktik kerja kolektif mencerminkan solidaritas sosial berbasis ajaran kasih; dan (4) kerja petani mencerminkan kesadaran ekologis dan penghormatan terhadap warisan budaya serta ciptaan Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja dalam konteks petani Kristen Toraja bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga tindakan spiritual, sosial, dan ekologis. Temuan ini memperkaya studi sosiologi agama dengan menekankan pentingnya nilai iman dalam membentuk praktik kerja yang berkelanjutan dan bermakna.

Kata Kunci: Etos Kerja, Makna Kerja, Petani Kristen, Sosiologi Agama

## Pendahuluan

Fenomena masyarakat agraris, pekerjaan bukan hanya sekadar sarana produksi ekonomi, tetapi juga erat terkait dengan budaya, sistem keyakinan, dan identitas sosial. Di Indonesia, di mana pertanian tetap menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk pedesaan, pertanian sering kali tertanam dalam jaringan nilai-nilai agama dan norma-norma tradisional. Studi ini mengeksplorasi bagaimana komunitas pertanian di Toraja Utara, khususnya yang beragama Kristen yang berada di Lembang Tandung Nanggala, memberikan makna pada pekerjaan melalui lensa agama. Dengan memahami bagaimana keagamaan membentuk etika kerja dan praktik pertanian, penelitian ini menempatkan dirinya dalam diskursus yang lebih luas tentang sosiologi agama dan tenaga kerja. Integrasi nilai-nilai agama ke dalam praktik kerja sehari-hari memberikan wawasan kritis tentang bagaimana keyakinan spiritual membentuk perilaku sosial, kewajiban moral, dan konsepsi tentang kehidupan ekonomi (Mardani, 2021; Suhartini, 2013; Syahir et al., 2025).

Signifikansi studi ini terletak pada upayanya untuk mengungkap bagaimana keagamaan dioperasionalkan dalam ranah tenaga kerja dan produktivitas di lingkungan agraris yang secara budaya berbeda. Dalam banyak kajian sosiologis, agama sering kali dianalisis berdasarkan ritual, keyakinan, dan praktik institusional, sementara pengaruhnya terhadap ranah perilaku ekonomi terutama di konteks pedesaan masih kurang diteliti secara

teoritis. Kasus Toraja sangat menarik karena adanya kehadiran yang kuat dari keagamaan Kristen dan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, kerja bukan sekadar tugas untuk mencari nafkah, melainkan dipandang sebagai kewajiban suci dan tindakan ketaatan terhadap kehendak tuhan. Penelitian ini, oleh karena itu, bertujuan untuk memahami bagaimana gagasan-gagasan agama membentuk orientasi praktis terhadap kerja, tanggung jawab, dan kerja sama komunitas (Caniago & Mustoko, 2020; "Work Ethic Based on Islamic Perspective," 2020).

Urgensi penelitian ini muncul dari kekhawatiran yang semakin meningkat tentang marginalisasi dimensi spiritual dan moral dalam pembahasan tentang pembangunan dan produktivitas. Dalam kebijakan pertanian kontemporer dan program pembangunan pedesaan, penekanan sering kali diberikan pada inovasi teknologi, input modal, dan akses pasar, dengan sedikit pertimbangan terhadap kerangka moral dan motivasi agama yang mendasari sikap dan perilaku petani. Namun, dalam banyak komunitas tradisional, ajaran agama menyediakan landasan normatif untuk tindakan sehari-hari, termasuk yang berkaitan dengan pertanian, kerja sama, dan pengelolaan tanah. Memahami etika kerja yang berakar pada agama ini sangat penting untuk mengembangkan model pembangunan yang sesuai dengan budaya yang berkelanjutan. Selain itu, di era ketika identitas agama kembali bangkit secara global baik dalam ranah pribadi maupun politik, memahami bagaimana keagamaan berfungsi dalam membentuk kehidupan ekonomi sehari-hari menjadi tugas analisis sosiologi agama.

Studi-studi sebelumnya memang telah mengkaji hubungan antara keagamaan dan etos kerja dalam berbagai kelompok profesi. Riset oleh (Solekah, 2022) meneliti bagaimana keagamaan muslim memengaruhi etos kerja petani perempuan di Sulawesi Tenggara, dan (Agustin, 2020) menganalisis bagaimana keagamaan dan motivasi intrinsik memengaruhi etos kerja dosen di sebuah universitas Islam. Riset selanjutnya oleh (Jupri, 2015) yang menemukan bahwa landasan pemahaman agama yang kuat membantu meningkatkan kinerja sopir angkot. Meskipun studi-studi ini memberikan kontribusi penting, mereka cenderung fokus pada pengukuran keagamaan melalui lensa psikologis atau idealisme keagamaan normatif, tanpa mendalami makna kerja yang sebenarnya dalam konteks sosial-

keagamaan tertentu. Selain itu, sebagian besar literatur masih terbatas pada komunitas agama atau konteks tenaga kerja perkotaan. Terdapat kekurangan studi kualitatif mendalam yang mengeksplorasi komunitas pertanian Kristen di Indonesia dari perspektif sosiologi agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis interpretatif tentang bagaimana kerja dipahami dan dipraktikkan secara religius oleh petani Kristen di Toraja Utara tepatnya di Limbang Tandung Naggala.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada kerangka kerja sosiologis klasik Max Weber, khususnya karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905). Weber berargumen bahwa bentuk-bentuk tertentu keyakinan agama, khususnya Protestanisme Calvinis, menumbuhkan etos kerja yang disiplin, hemat, dan perilaku ekonomi yang rasional, etos yang berkontribusi pada perkembangan ekonomi kapitalis di Barat. Meskipun tesis Weber ditempatkan dalam konteks historis dan budaya Eropa modern awal, tesis tersebut tetap menjadi acuan dasar dalam sosiologi agama untuk memahami bagaimana doktrin agama memengaruhi sikap terhadap kerja, panggilan (Beruf), dan tanggung jawab. Studi ini memanfaatkan wawasan Weber untuk menganalisis bagaimana ajaran Kristen—terutama dalam tradisi Protestan Toraja—mempengaruhi pemahaman petani tentang kerja sebagai panggilan ilahi, bentuk ibadah, dan sarana kewajiban sosial. Meskipun tidak bertujuan untuk mereproduksi tesis etika Protestan Weber dalam konteks baru, studi ini menggunakan lensa analitisnya untuk menafsirkan hubungan antara keagamaan dan kerja dalam setting budaya yang berbeda namun secara teologis relevan.

Keunikan studi ini terletak pada pendekatan etnografisnya dalam memahami pengalaman nyata petani yang didorong oleh motivasi agama. Alih-alih menganggap keagamaan sebagai variabel tetap atau sekumpulan keyakinan doktrinal, studi ini menafsirkan keagamaan sebagai fenomena yang dialami, diwujudkan secara fisik, dan diaktualisasikan secara sosial. Dengan fokus pada makna subjektif yang diberikan petani pada pekerjaan mereka, studi ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai agama Kristenseperti tanggung jawab, panggilan, ketaatan, dan pelayanan diterjemahkan ke dalam keputusan pertanian praktis, manajemen waktu, kerja sama, dan ketekunan. Fokus pada makna internal dan kontekstual keagamaan dalam pekerjaan ini membedakan penelitian ini dari studi

sebelumnya yang memperlakukan agama lebih sebagai faktor latar belakang statis. Selain itu, studi ini berkontribusi pada sosiologi lainnya dalam bidang pertanian dengan mengungkapkan bagaimana kosmologi lokal dan narasi spiritual membentuk praktik ekologi dan mata pencaharian pedesaan.

Sesuai dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: Pertama, untuk mengeksplorasi bagaimana petani di Toraja Utara memaknai makna kerja dalam kerangka pandangan keagamaan mereka; kedua, untuk mengidentifikasi nilai-nilai Kristen spesifik yang mempengaruhi etos kerja dan praktik kerja mereka; dan ketiga, untuk menganalisis implikasi sosial-ekonomi dan budaya dari kerja yang diwarnai oleh agama dalam kehidupan komunitas mereka. Tujuan-tujuan ini dicapai melalui metodologi kualitatif berbasis lapangan yang mencakup wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan analisis tematik. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan wawasan empiris tetapi juga untuk berkontribusi pada debat teoretis dalam sosiologi agama, khususnya mengenai persimpangan antara keyakinan, kerja, dan kehidupan pedesaan.

### Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai makna kerja dalam perspektif religius telah menjadi bagian penting dalam kajian sosiologi agama. Salah satu rujukan klasik yang banyak digunakan adalah karya Max Weber (1905) dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, yang menunjukkan bahwa etos kerja Protestan menjadi landasan perkembangan kapitalisme modern (Weber, 2005; Yu & Wang, 2021). Weber menguraikan bagaimana kerja dipahami sebagai “Beruf” atau panggilan spiritual dalam tradisi Calvinistik. Namun, Weber lebih banyak menyoroti masyarakat Barat dan belum secara spesifik menjelaskan bagaimana konsep serupa berkembang di masyarakat non-Barat dengan sistem keagamaan dan budaya berbeda. Penelitian (Hefner, 2021; Maulana, 2020) menyempurnakan kerangka Weberian dengan menelusuri praktik ekonomi dan kerja dalam masyarakat Muslim dan Kristen Jawa. Mereka menekankan bagaimana nilai keagamaan lokal membentuk mentalitas ekonomi yang berbeda dari rasionalitas Barat. Meskipun demikian, penelitian mereka masih kurang mendalam dalam mengkaji kerja sebagai ibadah dalam praktik pertanian masyarakat adat di daerah terpencil seperti Toraja.

Beberapa penelitian di Indonesia juga telah mengkaji hubungan antara agama dan etika kerja. Koentjaraningrat mengkaji gotong royong sebagai sistem kerja kolektif yang menyatu dengan adat dan agama (Contributors, 2024). Namun, pendekatan Koentjaraningrat cenderung bersifat deskriptif-kultural, belum menggali secara dalam aspek teologis dan spiritual yang mendasari praktik kerja tersebut. Begitu pula studi (Niels Mulder, 2001) yang membahas spiritualitas Jawa dan kerja, masih terbatas pada masyarakat Muslim Jawa. Dalam kajian ekologis (White Jr., 1967) memberikan kritik terhadap tradisi agama yang dianggap terlalu antropocentrism. Namun, penelitian lanjutan seperti yang dilakukan oleh (Orr et al., 2015) menegaskan bahwa dalam banyak komunitas agraris, terdapat interaksi harmonis antara nilai agama, adat, dan lingkungan. Sayangnya, fokus kajian mereka lebih menekankan pada sistem pertanian dan kosmologi Bali, bukan pada kekristenan lokal di wilayah Sulawesi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tentang makna kerja dalam konteks masyarakat Kristen adat yaitu di Toraja Utara. Penelitian terdahulu banyak yang menekankan kerja sebagai bagian dari sistem ekonomi atau kebudayaan semata, sementara aspek spiritual dan teologisnya belum dijadikan fokus utama. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melihat kerja petani sebagai: (1) Panggilan iman dan ibadah, bukan sekadar aktivitas ekonomi, (2) Wujud solidaritas sosial berbasis kasih, bukan hanya mekanisme gotong royong (Alwi et al., 2024), (3) Tindakan ekologis dan kultural, sebagai ekspresi tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan Tuhan dan warisan leluhur. Dengan pendekatan kualitatif sosiologi agama, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana agama terinternalisasi dalam praktik kerja masyarakat agraris Kristen. Penelitian ini menyempurnakan studi-studi terdahulu dengan menekankan interelasi antara iman, budaya, dan kerja secara kontekstual dan mendalam dalam komunitas lokal. Maka, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekosongan literatur, tetapi juga memperkaya diskursus akademik tentang agama dan kerja dalam kerangka keberlanjutan sosial dan ekologis.

## Tinjauan Teori

### 1. Teori Sosiologi Agama

Sosiologi agama memandang agama bukan sekadar urusan pribadi atau spiritual, melainkan sebagai institusi sosial yang memengaruhi kehidupan kolektif manusia. Agama membentuk sistem nilai, perilaku sosial, hingga struktur norma dalam masyarakat. Dalam kerangka klasik, Émile Durkheim 1912 menekankan bahwa agama memiliki fungsi kohesi sosial karena ia mempersatukan individu melalui ritus, simbol, dan kepercayaan bersama. Dalam pandangannya, agama tidak hanya menyatukan komunitas, tetapi juga membentuk keteraturan dan kontrol sosial. Hal ini terlihat melalui peran agama dalam mengatur norma kerja, pola konsumsi, hingga relasi sosial dalam komunitas tradisional maupun modern. Teori ini diperkuat oleh Peter L. Berger 1990 yang memperkenalkan konsep "*sacred canopy*" atau kanopi suci, yakni struktur simbolik yang dibangun agama untuk memberikan makna terhadap kehidupan manusia. Menurut Berger, agama tidak hanya memberi justifikasi teologis terhadap realitas sosial, tetapi juga memperkuat legitimasi terhadap institusi-institusi sosial, termasuk ekonomi dan kerja (Cadge, 2017).

Fenomena petani Kristen di Toraja Utara, teori ini dapat digunakan untuk membaca bagaimana agama memengaruhi pandangan terhadap kerja. Bagi mereka, bekerja di ladang, memelihara ternak, atau memanen kopi bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan tindakan spiritual. Kerja dipahami sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama, sehingga nilai-nilai religius menjadi kerangka normatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketekunan, kejujuran, dan pengorbanan dalam kerja diposisikan sebagai cerminan iman dan moralitas Kristen yang hidup dalam praktik ekonomi lokal. Lebih jauh, pandangan ini juga berelasi dengan pendekatan fenomenologi agama, di mana pengalaman iman menjadi penafsir utama atas tindakan sosial. Dengan demikian, kerja tidak dilihat sebagai aktivitas sekuler yang terpisah dari iman, tetapi sebagai sarana manifestasi keyakinan religius yang melekat kuat dalam budaya lokal.

### 2. Teori Etos Kerja dan Beruf (Max Weber)

Dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* Weber, 1905, Max Weber memperkenalkan konsep *Beruf*, yaitu panggilan ilahi dalam kerja. Etos kerja Protestan ditandai oleh kerja keras, disiplin, dan pengabdian sebagai bentuk manifestasi iman.

Meskipun penelitian Weber berfokus pada masyarakat Barat, konsepnya relevan dalam memahami cara komunitas Kristen Toraja memaknai kerja sebagai pengabdian spiritual. Dalam konteks lokal, petani Toraja memaknai kerja sebagai bentuk kesetiaan kepada Tuhan. Ungkapan seperti “kerja itu ibadah” dan “Tuhan memberkati tangan yang bekerja” adalah refleksi dari etos kerja religius yang terinternalisasi secara kuat. Dengan demikian, kerja menjadi ekspresi iman, bukan hanya fungsi ekonomi (Weber, 2005).

Max Weber dalam karya monumentalnya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1905) mengembangkan gagasan penting tentang bagaimana etika keagamaan dapat memengaruhi perilaku ekonomi. Ia memperkenalkan konsep Beruf, yang dalam bahasa Jerman berarti “panggilan” atau “profesi”, tetapi dalam konteks Protestan, terutama ajaran Calvinis, dimaknai sebagai panggilan ilahi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas kerja. Weber mengamati bahwa para penganut Protestan, khususnya Calvinis, memandang kerja keras, penghematan, kedisiplinan, dan hidup sederhana sebagai bentuk ketataan kepada Tuhan. Etos ini dikenal sebagai inner-worldly asceticism, yakni cara hidup asketik dalam dunia yang tidak menjauhi aktivitas duniawi, melainkan menyucikannya melalui kerja yang teratur dan bertanggung jawab. Weber menyebut bahwa nilai-nilai ini menjadi fondasi berkembangnya semangat kapitalisme modern di Barat (Hefner, 2023).

Konsep Weber menjadi relevan dalam memahami komunitas Kristen lokal, seperti petani Toraja Utara. Meskipun tidak berada dalam tradisi Protestan Eropa, pemaknaan mereka terhadap kerja menunjukkan kesamaan nilai. Petani Toraja menganggap kerja sebagai bagian dari pengabdian spiritual. Ungkapan-ungkapan seperti “kerja itu ibadah”, “Tuhan memberkati tangan yang bekerja”, atau “kerja jujur diberkati” mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi (bertani, beternak, berkebun) tidak hanya dinilai dari hasil materi, tetapi juga sebagai bentuk kesetiaan pada kehendak Tuhan. Dalam perspektif sosiologi agama, ini menunjukkan bagaimana nilai religius tidak sekadar membentuk ritual keagamaan, melainkan memengaruhi pola kerja dan struktur sosial. Etos kerja berbasis iman menciptakan motivasi intrinsik untuk bekerja dengan giat dan jujur, serta memperkuat solidaritas sosial di antara sesama komunitas. Dengan demikian, meskipun Weber berbicara dalam konteks Protestantisme Eropa, gagasan *Beruf* dapat diterapkan secara lebih luas dalam

melihat bagaimana keyakinan agama memberi makna pada kerja di berbagai konteks budaya dan lokalitas, termasuk di Toraja.

### **3. Teori Solidaritas Sosial (Durkheim)**

Emile Durkheim 1933 dalam karya klasiknya *The Division of Labor in Society* memperkenalkan dua jenis solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang memiliki homogenitas tinggi—yakni ketika individu terikat oleh nilai-nilai, norma, dan praktik yang serupa (Alwi, 2025). Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang lebih kompleks dan terdiferensiasi, di mana kohesi sosial dibangun melalui pembagian kerja dan saling ketergantungan antarperan sosial (Durkheim & Simpson, 1964).

Fenomena masyarakat petani Toraja Utara, solidaritas mekanik masih sangat kuat, khususnya dalam praktik sistem kerja bersama berupa gotong royong dalam aktivitas pertanian atau pembangunan rumah adat (*tongkonan*), yang dilakukan atas dasar kesukarelaan, kekerabatan, dan iman Kristiani. Kerja bersama hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga dipandang sebagai tindakan spiritual dan sosial. Konsep solidaritas mekanik Durkheim sangat relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Praktik ini didasari pada kesamaan nilai religious yakni ajaran kasih, pengorbanan, dan pelayanan dalam tradisi Kristen Protestan yang dianut mayoritas masyarakat Toraja. Dengan demikian bukan sekadar sistem kerja kolektif, tetapi juga manifestasi iman kolektif, di mana kerja dipersepsi sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan dan pengabdian kepada sesama.

Solidaritas dalam kerja ini menciptakan kohesi sosial yang kuat, memperkuat jaringan kepercayaan (*trust*), dan membentuk struktur sosial yang stabil. Ketika masyarakat menghadapi tantangan seperti modernisasi atau tekanan ekonomi, nilai-nilai solidaritas ini menjadi fondasi resilien yang memungkinkan mereka bertahan dan beradaptasi tanpa kehilangan identitas kolektif mereka. Durkheim menekankan bahwa kohesi sosial bukan sekadar hasil dari kebutuhan praktis, tetapi berasal dari keyakinan bersama yang mengikat individu dalam komunitas. Dalam masyarakat Toraja Utara gotong royong membuktikan bahwa solidaritas religius masih memainkan peran sentral dalam menjaga keberlanjutan sistem sosial tradisional di tengah perubahan zaman.

#### **4. Teori Ekoteologi dan Keberlanjutan**

Ekoteologi adalah pendekatan yang menelaah hubungan antara kepercayaan religius dan tanggung jawab ekologis. Dalam kerangka ini, alam tidak semata-mata dilihat sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai ciptaan suci yang harus dihormati dan dijaga. Lynn White Jr. 1967, dalam esainya yang berpengaruh *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, mengkritik tradisi agama Barat yang dianggap terlalu antropocentrism—menempatkan manusia sebagai pusat dan pemilik alam. Ia menyarankan bahwa solusi ekologis bukan hanya teknologi, tetapi juga perubahan nilai religius menuju penghormatan terhadap alam (Minter & Manning, 2005). Dalam konteks masyarakat agraris seperti petani Kristen di Toraja Utara, nilai-nilai ekoteologi sangat nyata dalam praktik sehari-hari. Tanah dipahami bukan sekadar sebagai aset ekonomi, melainkan sebagai warisan leluhur dan titipan Tuhan yang harus dijaga dan diperlakukan dengan hormat. Proses bertani sering dimulai dengan doa dan ritus adat, sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan alam dan Tuhan.

Penelitian oleh (Tsing, 2011) dalam *Friction: An Ethnography of Global Connection* menunjukkan bahwa masyarakat lokal sering kali mengembangkan bentuk keberlanjutan lingkungan berbasis adat dan spiritualitas, bukan semata-mata sains modern. Begitu pula studi (Lansing, 2009) dalam sistem irigasi Subak di Bali memperlihatkan bahwa keberlanjutan ekologis dapat muncul dari sistem kepercayaan lokal yang berlandaskan pada harmoni kosmis, bukan sekadar logika teknis. Dalam praktiknya, petani Toraja menjaga kelestarian hutan, tidak menebang sembarangan, dan menggunakan lahan secara bergilir untuk mempertahankan kesuburan. Etika ekologis ini ditanamkan melalui pewarisan nilai-nilai budaya dan religius yang kuat. Bekerja dalam pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga tindakan spiritual yang mengandung nilai moral dan ekologis. Dengan demikian, ekoteologi memberikan landasan normatif bagi praktik keberlanjutan lokal yang bersifat endogen dan lestari.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif seperti yang diungkapkan oleh (Creswell, 2003; Grace et al., 2023) dengan paradigma interpretatif untuk mengeksplorasi makna kerja dari perspektif religius dalam kehidupan petani Kristen di Toraja Utara. Fokus

penelitian ini adalah pada pengalaman subjektif dan pemaknaan simbolik terhadap kerja sebagai bentuk ibadah dan panggilan spiritual. Informan penelitian dipilih secara purposive, mencakup petani Kristen, tokoh agama (pendeta atau penatua), tokoh adat, serta aparatur desa yang memahami konteks sosial-budaya dan religius masyarakat setempat. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pertanian dan kehidupan keagamaan. Lokasi penelitian berada di Lembang Tandung Nanggala, Kecamatan Nanggala, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena komunitasnya mempraktikkan nilai-nilai religius Kristen secara kuat dalam kehidupan pertanian sehari-hari. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Hennink et al., 2019; Upe, 2022). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali narasi personal, sedangkan observasi membantu menangkap praktik kerja dan interaksi sosial dalam konteks nyata. Data dianalisis secara tematik dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan makna berdasarkan kerangka teori sosiologi agama, khususnya pemikiran Max Weber tentang kerja sebagai panggilan ilahi (*Beruf*). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, konfirmasi informan (*member check*), serta diskusi sejawat (*peer debriefing*). Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola-pola tematik yang konsisten dalam narasi informan. Tujuannya adalah membangun pemahaman kontekstual tentang bagaimana religiusitas Kristen membentuk sikap dan perilaku kerja petani dalam kehidupan agraris Toraja Utara.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kerja sebagai Panggilan Iman dan Ibadah

Salah satu temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah bagaimana masyarakat petani Kristen di Toraja Utara memaknai kerja, khususnya dalam sektor pertanian, sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar aktivitas ekonomi. Bagi mereka, kerja bukan hanya sarana untuk memperoleh penghasilan atau memenuhi kebutuhan material keluarga, tetapi merupakan ekspresi dari iman dan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dalam pandangan mereka, bekerja di ladang, memelihara ternak, atau menanam padi bukanlah pekerjaan biasa, melainkan sebuah *panggilan iman* yang dijalankan dengan kesungguhan hati sebagai bentuk kesetiaan dan ibadah. Pandangan tersebut ditemukan secara konsisten dalam

wawancara mendalam dengan para informan. Sebagian besar menyatakan bahwa kerja adalah “berkat” sekaligus “tanggung jawab” yang diberikan Tuhan kepada manusia. Seorang petani paruh baya berkata, *“Kalau kita malas bekerja, itu bukan cuma bikin lapar, tapi juga berarti kita tidak menghargai apa yang Tuhan sudah beri. Tanah ini bukan punya kita, tapi titipan dari Tuhan.”* Pernyataan seperti ini menunjukkan adanya dimensi spiritual yang kuat dalam persepsi petani terhadap kerja. Mereka melihat tanah sebagai ciptaan Tuhan yang harus diolah dengan penuh tanggung jawab dan kerja keras merupakan bentuk dari pengelolaan amanah ilahi tersebut (P et al., 2024).

Makna kerja sebagai ibadah juga terlihat dalam ritual sehari-hari. Banyak petani di Tandung Nanggala memulai harinya dengan doa, bahkan sebelum menyentuh cangkul atau pergi ke ladang. Doa tidak hanya menjadi simbol spiritualitas, melainkan juga sebagai peneguhan niat bahwa pekerjaan hari itu adalah bagian dari pelayanan kepada Tuhan. Ketika hasil panen melimpah, ucapan syukur menjadi praktik utama, baik dalam bentuk doa pribadi maupun persembahan khusus di gereja. Bahkan dalam kondisi gagal panen, banyak dari mereka masih memaknai kegagalan sebagai bagian dari rencana Tuhan yang harus diterima dengan sabar dan ikhlas. Dalam kajian sosiologi agama, pola ini selaras dengan teori Max Weber tentang *etika Protestan* dan semangat kapitalisme. Dalam karyanya yang terkenal *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber mengemukakan bahwa salah satu ciri utama etos kerja Protestan adalah pemahaman tentang kerja sebagai *Beruf* panggilan Ilahi (Weber, 2005). Bagi penganut Protestan awal, khususnya Calvinis, kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan tugas spiritual yang menjadi indikator keselamatan dan kesetiaan kepada Tuhan. Sikap seperti ini melahirkan mentalitas kerja yang disiplin, hemat, dan bertanggung jawab, yang menurut Weber menjadi fondasi berkembangnya kapitalisme modern.

Meskipun masyarakat Toraja Utara tidak hidup dalam kerangka Calvinistik secara historis, terdapat paralel pemaknaan yang kuat antara pemahaman kerja dalam etika Protestan dan dalam komunitas Kristen lokal ini. Petani Kristen di Toraja tidak bekerja karena tekanan ekonomi semata, tetapi karena merasa bertanggung jawab untuk menggunakan waktu, tenaga, dan sumber daya yang Tuhan berikan secara optimal. Dalam berbagai narasi,

kerja dianggap sebagai panggilan hidup yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh, terencana, dan jujur. Bagi mereka, malas adalah bentuk pengkhianatan terhadap berkat Tuhan, sementara kerja keras adalah wujud nyata dari iman yang hidup. Di sisi lain, pemaknaan kerja sebagai ibadah juga memperlihatkan fungsi integratif dari agama dalam kehidupan sosial. Ketika nilai-nilai iman diterapkan dalam kerja, tidak hanya terbentuk kedisiplinan dan produktivitas, tetapi juga lahir solidaritas, kejujuran dalam transaksi, dan keikhlasan dalam menghadapi hasil. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sebagai ibadah tidak bersifat individualistik, tetapi berdampak langsung pada kehidupan komunal. Sikap ini mendorong mereka untuk tidak menipu dalam menjual hasil panen, tidak mengambil hak orang lain, serta saling membantu ketika ada anggota komunitas yang mengalami kesulitan.

Penemuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa dalam masyarakat agraris yang religius, kerja memiliki fungsi simbolik dan spiritual yang penting. Ia bukan hanya bentuk aktivitas ekonomi, tetapi juga ruang manifestasi nilai-nilai keagamaan, bahkan spiritualitas yang membumbui. Dalam konteks Toraja Utara, kerja menjadi ruang kontemplatif, tempat petani menyadari posisi dirinya sebagai hamba Tuhan, sebagai makhluk yang diberi tugas untuk mengelola ciptaan dan hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama. Dengan demikian, kerja sebagai panggilan iman dan ibadah bukanlah konsep abstrak, tetapi menjadi praktik sosial dan spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani Kristen Toraja Utara. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika sosial-agama di pedesaan Indonesia, tetapi juga menunjukkan bahwa etika kerja yang kuat bisa tumbuh dari akar religius yang dalam, bahkan di luar konteks budaya Barat yang menjadi fokus awal teori Weber. Temuan di atas dapat dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 1.**

**Matrix Kerja sebagai Panggilan Iman dan Ibadah**

Aspek Temuan	Deskripsi Temuan	Implikasi Sosiologi Agama
Makna Kerja	Kerja dipahami sebagai panggilan iman dan ibadah, bukan semata aktivitas ekonomi.	Menunjukkan adanya orientasi transendental dalam motivasi kerja petani.
Dimensi Spiritual dalam Kerja	Kerja di ladang dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan; tanah dianggap titipan Tuhan yang harus dikelola secara bertanggung	Terdapat etos keagamaan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

	<b>jawab.</b>	
Moralitas dan Relasi Sosial	Nilai iman mendorong kejujuran dalam transaksi, saling membantu sesama, dan menolak perilaku malas sebagai pengkhianatan terhadap Tuhan.	Agama berperan sebagai mekanisme pengatur sosial dan moral kolektif.
Paralel dengan Teori Weber	Meski bukan Calvinistik, praktik kerja masyarakat Kristen Toraja sejalan dengan semangat kapitalisme religius ala Weber.	Menunjukkan relevansi teori Weber di luar konteks Barat, khususnya dalam masyarakat agraris Indonesia.

## 2. Religiusitas sebagai Motor Etos Kerja

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa religiusitas Kristen yang hidup dan dihayati secara mendalam oleh para petani di Toraja Utara tidak hanya membentuk sikap spiritual, tetapi juga menjadi motor penggerak etos kerja mereka. Religiusitas tidak dipahami secara sempit sebagai rutinitas ibadah gereja atau sekadar kepatuhan terhadap dogma, melainkan dihayati sebagai sumber nilai dan pedoman hidup yang memengaruhi cara mereka bekerja, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan ketekunan telah terinternalisasi dalam pola pikir dan tindakan para petani. Dalam observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebelum memulai aktivitas di ladang atau kebun, para petani terbiasa berdoa, memohon perlindungan dan kelancaran pekerjaan kepada Tuhan. Doa ini menjadi semacam ritus pembuka yang bukan hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga mempertegas bahwa kerja bukan semata-mata urusan dunia, melainkan bagian dari hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Banyak informan menyatakan bahwa hasil panen, baik melimpah maupun sedikit, harus diterima dengan penuh rasa syukur. Pandangan ini mencerminkan sikap teologis bahwa usaha manusia hanya bagian dari proses, sementara hasil akhir tetap dalam kendali Tuhan. Dengan cara berpikir seperti ini, petani tetap termotivasi untuk bekerja keras, namun juga memiliki ketenangan batin ketika menghadapi risiko seperti gagal panen atau perubahan cuaca ekstrem. Dalam satu pernyataan informan disebutkan: "*Kita boleh kerja keras, tapi jangan sompong dengan hasil. Semua karena Tuhan juga yang berkat.*" Religiusitas juga tercermin dalam cara mereka menjaga integritas dalam kerja. Para petani

menunjukkan keengganan yang kuat untuk menipu, mencurangi timbangan, atau menjual hasil panen dengan cara yang tidak jujur. Mereka percaya bahwa perbuatan seperti itu adalah dosa dan akan membawa kutuk, bukan berkah. Oleh karena itu, sikap kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya dijaga karena norma sosial, tetapi juga karena keyakinan religius. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai pengatur moral sekaligus pengontrol perilaku ekonomi.

Baik khotbah mingguan maupun pengajaran kelompok kecil di gereja selalu menekankan pentingnya bekerja dengan rajin, hidup hemat, tidak boros, dan menghindari kemalasan. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai injili diterjemahkan ke dalam etika kerja yang spesifik. Pendeta atau penatua gereja sering menekankan bahwa bekerja bukan sekadar mencari uang, tetapi merupakan bagian dari kewajiban sebagai orang percaya yang harus menjaga hidupnya dengan baik. Karena mereka dianggap memiliki kesaksian hidup yang baik, petani yang rajin dan jujur seringkali dijadikan teladan atau pemimpin komunitas, bahkan dalam konteks kegiatan gerejawi.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran fungsional dalam membentuk mentalitas kerja. Agama bukan hanya struktur normatif atau simbolik, tetapi benar-benar membentuk sikap dan perilaku ekonomi secara konkret. Ini memperkuat argumentasi bahwa dalam konteks masyarakat agraris, nilai-nilai religius dapat menjadi pondasi etika kerja yang kuat, bahkan lebih efektif daripada pendekatan motivasional ekonomi semata. Jika dalam logika ekonomi modern orang bekerja untuk mendapatkan keuntungan, dalam logika religius para petani bekerja sebagai bentuk tanggung jawab iman—dan hasil hanyalah konsekuensi dari kesetiaan dan kejujuran itu. Dari perspektif sosiologi agama, fenomena ini menegaskan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Religiusitas dalam masyarakat petani Kristen Toraja Utara bersifat integratif dan transformatif. Integratif karena mampu mengikat individu pada norma kolektif komunitas melalui nilai-nilai kerja yang dianut bersama. Transformatif karena dapat mengubah tekanan hidup menjadi semangat kerja, serta menjadikan tantangan ekonomi sebagai kesempatan untuk menunjukkan iman melalui tindakan.

Selain itu, etos kerja yang digerakkan oleh religiusitas membentuk kohesi sosial. Keyakinan bahwa "Tuhan melihat segala sesuatu" mendukung sistem kerja yang adil, efisien, dan berkelanjutan dengan memperkuat sikap saling percaya dan saling menghargai dalam proses jual-beli hasil panen, kerja kelompok, dan pembagian hasil kerja. Akibatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas Kristen dalam komunitas petani Toraja Utara bukan hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk sifat kerja yang jujur, gigih, dan tanggung jawab. Etos kerja yang dibentuk oleh nilai-nilai iman ini menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam membangun struktur sosial-ekonomi yang berbasis moralitas. Perkembangan masyarakat agraris yang berkeadilan dan berkelanjutan adalah hal yang sangat relevan dengan hal ini.

### **3. Solidaritas Sosial dan Kerja Kolektif Sebagai Wujud Kasih**

Salah satu karakteristik utama yang ditemukan dalam praktik kerja petani Kristen di Toraja Utara adalah kuatnya semangat solidaritas sosial yang dibingkai oleh nilai-nilai religius, khususnya ajaran kasih dalam Kekristenan. Nilai kasih ini tidak hanya hidup dalam bentuk tutur kata atau pengajaran gereja, tetapi secara nyata diwujudkan dalam praktik kerja kolektif yaitu sistem gotong royong di mana petani saling membantu mengerjakan lahan secara bergiliran tanpa imbalan finansial langsung. Dalam praktik satu keluarga yang akan menanam atau panen mengundang beberapa keluarga lain untuk membantu, lalu pada waktu berikutnya mereka akan membalaikan bantuan tersebut dengan ikut bekerja di ladang orang yang pernah mereka bantu. Sistem ini bukan hanya tentang efisiensi atau strategi bertani, tetapi dilandasi oleh semangat kebersamaan, kepedulian, dan kasih persaudaraan. Beberapa informan menegaskan bahwa mereka merasa berdosa jika tidak membantu tetangga yang membutuhkan, karena itu bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus yang menyerukan kasih dan pelayanan kepada sesama (Parhusip, 2022).

Nilai-nilai kekristenan seperti saling menolong, tidak egois, dan melayani sesama menjadi landasan etis dalam praktik kerja gotong royong tersebut. Seorang informan menjelaskan: "*Kita bekerja bersama bukan karena disuruh atau dibayar, tapi karena itu tugas kita sebagai orang percaya. Kalau ada yang susah, kita bantu, karena kita tahu Tuhan juga akan bantu kita.*" Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana teologi kasih diwujudkan

dalam tindakan nyata yang membentuk struktur sosial komunitas. Kerja dalam konteks ini tidak bersifat individualistik atau transaksional, tetapi merupakan aktivitas kolektif yang menyatukan komunitas dalam semangat kekeluargaan dan spiritualitas bersama. Dalam hal ini, kerja menjadi sarana untuk meneguhkan hubungan sosial dan memperkuat jaringan kepercayaan antarwarga. Bahkan, ketika pekerjaan dilakukan dalam skala besar seperti membangun lumbung padi atau memperbaiki irigasi desa, keterlibatan kolektif sering dianggap sebagai bentuk pelayanan umat kepada komunitas dan kepada Tuhan.

Dari perspektif sosiologi agama, fenomena ini mencerminkan bagaimana agama berperan dalam memperkuat kohesi sosial melalui ritual dan etika kolektif yang terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Kerja kolektif yang dibingkai oleh religiusitas bukan hanya mengurangi beban individu, tetapi juga menciptakan rasa memiliki bersama dan tanggung jawab bersama. Kohesi sosial ini terbukti sangat penting dalam menjaga keberlangsungan pertanian tradisional di tengah perubahan ekonomi dan tekanan modernisasi (Rahman & Pangasih, 2020). Lebih dari itu, solidaritas dalam kerja juga memiliki dimensi spiritual. Para petani meyakini bahwa membantu sesama adalah bentuk nyata dari ibadah. Mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri, tetapi juga untuk menunjukkan kasih yang diajarkan oleh Yesus. Dengan membantu orang lain, mereka percaya bahwa mereka sedang melaksanakan perintah Tuhan dan menabur berkat yang suatu saat akan kembali kepada mereka.

Kepercayaan semua ini membentuk sistem sosial yang kuat dan relatif stabil. Ketika seseorang mengalami musibah seperti gagal panen, sakit, atau kehilangan anggota keluarga, komunitas dengan cepat hadir untuk membantu, baik dalam bentuk tenaga kerja, makanan, maupun dukungan spiritual (Surya & Satriyati, 2024). Dalam komunitas seperti ini, agama bukan sekadar ajaran moral, melainkan menjadi fondasi praktis yang mengatur interaksi sosial dan mendefinisikan nilai dari kerja itu sendiri. Dengan demikian, kerja petani di Toraja Utara bukan sekadar aktivitas ekonomi atau tindakan mekanis untuk menghasilkan pangan. Ia menjadi sarana relasi sosial dan spiritual yang memperkuat rasa kebersamaan, kepercayaan, dan cinta kasih antaranggota komunitas. Solidaritas sosial yang dipandu oleh ajaran agama menunjukkan bahwa kerja dapat menjadi bentuk pelayanan kasih, ruang

pembentukan nilai, dan sekaligus sarana mempertahankan sistem sosial tradisional yang penuh makna.

Penelitian ini menegaskan bahwa agama, khususnya dalam bentuk kekristenan lokal, tidak hanya memberi makna pada kehidupan spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan pengikat dalam kerja kolektif. Praktik gorong-gorong adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai religius menjawab tata kerja masyarakat, menciptakan sistem ekonomi berbasis kasih dan gotong royong yang mampu bertahan di tengah arus individualisme dan modernisasi.

**Tabel 2.**

**Solidaritas Sosial dan Kerja Kolektif Sebagai Wujud Kasih**

No	Aspek Temuan	Deskripsi Temuan
1	Praktik Gotong Royong	Sistem kerja kelompok berbasis giliran antar petani tanpa imbalan finansial langsung; dilandasi oleh semangat kasih, kebersamaan, dan pelayanan.
2	Nilai Religius sebagai Landasan	Ajaran kasih Kristiani menjadi dasar moral dalam membantu sesama; bekerja bersama dipandang sebagai tugas iman dan wujud nyata dari ajaran Yesus Kristus.
3	Kerja sebagai Ibadah Sosial	Membantu sesama dianggap sebagai ibadah; menolong petani lain adalah bentuk kepatuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban sosial.
4	Kohesi Sosial dan Kepercayaan	Praktik kerja kolektif memperkuat ikatan sosial dan kepercayaan antarkomunitas; menjadi sistem sosial yang stabil dan tahan terhadap tekanan modernisasi.
5	Peran Agama dalam Etika Komunal	Agama Kristen lokal memberi kerangka etis kolektif yang memandu kerja bersama sebagai tindakan pelayanan dan solidaritas.
6	Respon terhadap Krisis	Ketika ada anggota komunitas yang mengalami musibah, solidaritas terbangun dalam bentuk tenaga, materi, dan dukungan spiritual secara spontan dan gotong royong.
7	Tata Kerja Berbasis Kasih	Kerja dipahami bukan sebagai aktivitas ekonomi individual, tetapi sebagai bentuk cinta kasih, tanggung jawab sosial, dan pelestarian sistem kerja tradisional.
8	Ketahanan terhadap Individualisme	Sistem dan nilai kolektif yang religius terbukti mampu bertahan di tengah pengaruh individualisme dan modernisasi ekonomi.

#### **4. Makna Kerja dalam Konteks Keberlanjutan Ekologis dan Budaya**

Studi ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat petani Kristen di Toraja Utara, kerja memiliki konsekuensi ekologis dan kultural yang signifikan selain tanggung jawab finansial atau spiritual. Para petani sangat menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, yang mereka anggap sebagai tugas moral dan warisan budaya. Dalam banyak wawancara, dikatakan bahwa alam, yang terdiri dari tanah, hutan, air, dan hasil bumi, adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia dan oleh karena itu harus dikelola dengan benar, bukan dieksplorasi secara berlebihan. Keyakinan ini terbukti dalam tindakan sehari-hari petani. Mereka tidak menebang pohon secara sembarangan, tidak membakar ladang tanpa alasan yang sah, dan tidak menggunakan bahan kimia yang berlebihan yang dapat merusak tanah. Selain itu, ada pantangan budaya dan kepercayaan lokal yang bekerja sama dengan prinsip Kristen tentang menjaga harmoni dengan alam. Misalnya, petani menyadari perbedaan antara kebutuhan manusia dan hak alam untuk tetap lestari dengan melakukan doa atau upacara syukur sebelum membuka lahan baru. Ini menunjukkan bahwa bekerja tidak hanya sebagai usaha ekonomi, tetapi juga sebagai etika lingkungan dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan (Kurniawaty et al., 2024)

Makna yang ditemukan bahwa kerja sebagai petani dipahami sebagai tindakan spiritual yang memiliki dimensi ekologis. Seorang informan menyatakan, "*Kalau kita merusak tanah, itu sama saja kita tidak bersyukur. Tanah ini pemberian Tuhan dan juga warisan leluhur. Kita harus jaga baik-baik.*" Pandangan ini menggambarkan adanya kesinambungan antara iman, budaya, dan kesadaran lingkungan yang menjadi fondasi dalam aktivitas kerja. Para petani tidak memisahkan urusan iman dari praktik bercocok tanam; sebaliknya, mereka melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep keberlanjutan tidak hanya dapat dipahami dari perspektif teknis atau ilmiah semata, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat tradisional. Dalam masyarakat Toraja, keberlanjutan bukan konsep baru yang datang dari luar, melainkan telah hidup lama dalam bentuk kesadaran kolektif yang dibentuk oleh ajaran agama dan nilai adat. Dalam perspektif sosiologi agama, hal ini menunjukkan bagaimana agama dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam dan memberikan dasar normatif untuk tindakan ekologis yang berkelanjutan (Heni et al., 2023).

Lebih jauh lagi, nilai-nilai budaya lokal juga memiliki peran penting dalam memperkuat makna kerja yang berorientasi pada keberlanjutan. Konsep “tanah leluhur” atau *tanah pusaka* menjadi simbol penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Tanah bukan sekadar sumber produksi, tetapi juga bagian dari identitas keluarga dan warisan sejarah. Oleh karena itu, merawat tanah bukan hanya karena alasan ekologis atau ekonomi, tetapi juga karena alasan moral dan budaya. Petani merasa bertanggung jawab untuk menjaga tanah agar tetap subur dan lestari agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Ini terlihat dalam praktik pertanian ketika teknik tanam tradisional digunakan, yang mempertimbangkan siklus alam, rotasi tanaman, dan pengelolaan air yang hemat dan efisien. Meskipun modernisasi telah masuk ke wilayah Toraja, banyak petani yang masih menggunakan metode lama karena dianggap lebih ramah lingkungan dan sesuai dengan tradisi lokal. Ini menunjukkan bahwa norma religius dan budaya dapat memengaruhi kemajuan teknologi pertanian, sehingga modernisasi tidak selalu mengubah sistem nilai lokal.

Dalam konteks krisis lingkungan global yang semakin memburuk, pendekatan seperti ini menjadi penting untuk dipelajari dan dijadikan inspirasi. Ketika banyak sistem pertanian modern justru menyebabkan degradasi tanah, polusi, dan ketergantungan pada bahan kimia, praktik masyarakat petani Toraja menunjukkan adanya jalan alternatif, yakni kerja yang dilandasi oleh nilai religius dan budaya yang mendalam. Agama di sini tidak hanya menjadi sumber moralitas pribadi, tetapi juga memberi arah bagi tindakan kolektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Penelitian ini juga menekankan bahwa keberlanjutan ekologis tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan spiritual masyarakat. Ketika petani mengolah tanah dengan kesadaran bahwa mereka sedang menjalankan perintah Tuhan dan menghormati leluhur mereka, maka muncul komitmen moral yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar mengikuti instruksi teknis pembangunan berkelanjutan. Inilah yang menjadi kekuatan khas dari masyarakat agraris religius: mereka memiliki fondasi nilai yang kokoh yang menopang perilaku ramah lingkungan secara alami. Dengan demikian, kerja petani di Toraja Utara dapat dipahami sebagai praktik ekologis dan budaya yang bersumber dari keyakinan religius. Dalam kerja mereka terkandung nilai-nilai teologis, etika lingkungan,

serta kesadaran budaya yang saling memperkuat. Temuan ini memperkaya diskursus tentang keberlanjutan dengan menunjukkan bahwa spiritualitas dan budaya lokal bukanlah penghambat modernisasi, melainkan fondasi penting bagi pembangunan yang selaras dengan alam dan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam deskripsi tabel berikut.

**Tabel 3.**

**Makna Kerja dalam Konteks Keberlanjutan Ekologis dan Budaya**

No	Temuan	Deskripsi Makna Temuan
1	Kerja sebagai Amanah Spiritual	Petani memaknai tanah, air, dan hutan sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Merawat alam adalah bagian dari tanggung jawab iman dan bentuk ibadah.
2	Larangan Eksplorasi Alam	Terdapat kesadaran untuk tidak menebang hutan sembarangan, tidak membakar lahan tanpa alasan sah, serta membatasi penggunaan bahan kimia berlebihan.
3	Keselarasan Iman dan Adat Lokal	Doa dan ritual syukur dilakukan sebelum membuka lahan, mencerminkan sinergi antara nilai Kekristenan dan pantangan adat dalam menjaga harmoni dengan alam.
4	Tanah sebagai Identitas Budaya	Tanah dianggap sebagai tanah leluhur (tanah pusaka), bukan hanya sumber produksi, tetapi juga warisan keluarga yang harus dijaga demi generasi mendatang.
5	Teknik Pertanian Berkelanjutan	Petani menerapkan pola tanam tradisional, rotasi tanaman, dan pengelolaan air hemat sebagai bagian dari praktik kerja yang ramah lingkungan.
6	Penolakan terhadap Modernisasi Ekstraktif	Modernisasi pertanian diterima secara selektif. Nilai religius dan budaya digunakan sebagai filter untuk menolak teknologi yang merusak ekosistem.
7	Agama sebagai Etika Lingkungan	Agama memberi dasar normatif untuk menjaga keseimbangan alam. Religiusitas menumbuhkan komitmen moral terhadap keberlanjutan lebih kuat daripada instruksi teknis.
8	Kerja sebagai Wujud Etika Ekologis	Aktivitas pertanian dipahami sebagai bagian dari ibadah ekologis—kerja bukan hanya untuk ekonomi, tetapi demi harmoni spiritual dan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa 4 teori Sosiologi yang digunakan saling berkolaborasi dalam menemukan realitas sosial. Secara realitas maka terbilang teori etos kerja. Tetapi hal ini saling mendukung keterhubungan realitas baik dari level individu, sosial, kultural dan ekologis

## **Penutup**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja petani Kristen di Toraja Utara memiliki makna yang luas, bukan hanya sebagai pekerjaan ekonomi tetapi juga sebagai panggilan iman, cara ibadah, sarana solidaritas sosial, dan praktik keberlanjutan ekologis. Nilai-nilai religius dan budaya lokal menentukan semua ini. Religiusitas tidak hanya ada dalam ibadah formal, tetapi juga ada di setiap aspek kehidupan profesional, mulai dari etika kerja, motivasi untuk bekerja, hingga cara mengelola alam. Karena kerja dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, hasilnya diterima sebagai anugerah, bukan hasil kerja manusia. Etos kerja petani mencerminkan nilai-nilai Kristen seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan nyata. Melalui praktik solidaritas sosial juga menunjukkan bahwa kerja dapat membangun kasih dan kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, melihat tanah sebagai warisan leluhur dan ciptaan Tuhan menunjukkan kesadaran yang kuat akan lingkungan. Hasil ini mendukung gagasan sosiologi agama bahwa iman dapat berfungsi sebagai dasar kuat bagi keberlanjutan sosial-ekologis dan perilaku kerja. Oleh karena itu, pekerjaan berubah menjadi tempat spiritual yang membentuk identitas, kohesi sosial, dan etika lingkungan yang signifikan.

## **Daftar Pustaka**

- Agustin, Y. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dan Motivasi Intrinsik Dengan Etos Kerja Pada Dosen Uin Raden Intan Lampung Skripsi. *Skripsi Psikologi Islam*.
- Alwi, A. (2025). Suicide in Sociological Perspective : From Classical , Modern to Postmodern Views. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 04(03), 371–382.
- Alwi, A., Ram, S. W., & Dinda, L. O. (2024). Social Solidarity of The Wadiabero-Haiya People Diaspora. *International Journal of Qualitative Research*, 4(2), 135–142.  
<https://doi.org/10.47540/ijqr.v4i2.1242>
- Cadge, W. (2017). The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion. In *Journal of the American Academy of Religion* (Vol. 85, Issue 4).  
<https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx076>
- Caniago, S. A., & Mustoko, D. (2020). The Effect of Islamic Work Ethics on Organizational Commitment, Job Satisfaction, and Turnover Intentions of Islamic Microfinance in Pekalongan. *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)*, 4(1).  
<https://doi.org/10.28918/ijibec.v4i1.1571>

- Contributors, W. (2024). *Koentjaraningrat*. Wikimedia Foundation.  
<https://en.wikipedia.org/wiki/Koentjaraningrat>
- Creswell, J. W. (2003). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*.  
<https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Durkheim, E., & Simpson, G. (1964). The Division of Labor in Society. Translated by George Simpson. In *Free Press paperbacks*.
- Grace, H., Benson, K., & Saraf, A. (2023). Mixed-methods research. In *Translational Radiation Oncology*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-88423-5.00029-7>
- Hefner, R. W. (2021). Islam and institutional religious freedom in indonesia. *Religions*, 12(6).  
<https://doi.org/10.3390/rel12060415>
- Hefner, R. W. (2023). Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation. In *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. <https://doi.org/10.2307/483221>
- Heni, H. M., Josua, J., Tampang, D., & Sosang, D. R. (2023). Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Toraja Masa Kini. *Jurnal Arrabona*, 6(1). <https://doi.org/10.57058/juar.v6i1.84>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2019). Qualitatif Research Methods. In *British Library Cataloguing in Publication dat*.
- Jupri, J. (2015). Etos Kerja dan Religiusitas Sopir Angkutan: Studi di Kabupaten Bulukumba. *Sosioreligius*, 1(1).
- Kurniawaty, E., Ratte Langi, B., Tanggulungan, A., & Trimulia Sari, Y. (2024). TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(10), 1494–1505.
- Lansing, J. S. (2009). Priests and programmers: Technologies of power in the engineered landscape of Bali. In *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*. <https://doi.org/10.2307/3106660>
- Mardani, D. A. (2021). Convergence Islamic Values as Economic Development. *Jambura Equilibrium Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.37479/jej.v3i1.10012>
- Maulana, M. (2020). The SLAMETAN in a JAVANESE SOCIETY: A comparative study of Clifford Geertz's The Religion of Java (1960) and Andrew Beatty's Varieties of Javanese Religion (1999). *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(1).  
<https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i1.7138>
- Minteer, B. A., & Manning, R. E. (2005). An appraisal of the critique of anthropocentrism and three lesser known themes in Lynn White's "The historical roots of our ecologic crisis."

*Organization and Environment*, 18(2). <https://doi.org/10.1177/1086026605276196>

Niels Mulder. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (Cetakan pertama (bisa ditulis: 1st edition) (ed.). LKiS.

Orr, Y., Lansing, J. S., & Dove, M. R. (2015). Environmental Anthropology: Systemic Perspectives. In *Annual Review of Anthropology* (Vol. 44, Issue 1). <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102214-014159>

P, W. T., Oktavia, T., Silaban, H., & Tinggi, R. (2024). Teologi yang Berdialog dalam Perjumpaan Budaya : Refleksi Teologis mengenai Koinonia dalam Tradisi Ma' Kombongan ( Gotong-Royong ) di Toraja dan Implementasinya. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(2), 1–10.

Parhusip, A. (2022). Interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan antaranggota jemaat. *KURIOS*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.286>

Rahman, L., & Pangasih, S. (2020). RITUAL AGAMA DAN HARMONI SOSIAL KAUM URBAN: KAJIAN SOSIOLOGIS TERHADAP MUJAHADAH WARGA DI PERUM PANDANA MERDEKA NGALIYAN SEMARANG. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1108>

Solekah, S. (2022). RELIGIUSITAS DAN ETOS KERJA PEREMPUAN PETANI DI DESA OLO'ONUA KABUPATEN KONAWE. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31332/jmrc.v1i1.4309>

Suhartini, R. (2013). When religion goes to the workplace: The sociology of knowledge about religiosity. *Journal of Indonesian Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.2.288-313>

Surya, L. D., & Satriyati, E. (2024). Solidaritas Sosial Petani Padi pada Tradisi Irutan di Desa Kedungmentawar Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(02), 297–313. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/77310/49100>

Syahir, A. N. A., Abidin, M. S. Z., Sa'ari, C. Z., & Rahman, M. Z. A. (2025). Workplace Spirituality and Its Impact on Employee Well-Being: A Systematic Literature Review of Global Evidence. In *Journal of Religion and Health* (Issue 0123456789). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02350-2>

Tsing, A. L. (2011). Friction: An ethnography of global connection. In *Friction: An Ethnography of Global Connection*. <https://doi.org/10.1525/pol.2006.29.2.291>

Upe, A. (2022). *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif (Mengurai Perbedaan Ke Arah Mixed Methods)*. Cv. Linterasi Indonesia.

Weber, M. (2005). The protestant ethic and the spirit of capitalism. In *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. <https://doi.org/10.4324/9780203995808>

- White Jr., L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767).
- Work Ethic Based on Islamic Perspective. (2020). *Journal of Law, Policy and Globalization*.  
<https://doi.org/10.7176/jlpg/101-15>
- Yu, S., & Wang, Y. (2021). Translations of Max Weber's The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism in China. In *Critical Sociology* (Vol. 47, Issue 3).  
<https://doi.org/10.1177/0896920520924826>